

BAB II

PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN

2.1 Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal kenyataannya, wanita juga mempunyai potensi yang tidak kalah dengan pria dalam hal memimpin. Kepemimpinan, tidak mungkin bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin itu sendiri.

Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan. Butterfield, Powell, Campbell et al menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan tidak bergantung pada gender pemimpin tersebut, (Hassan, 2008:2)

Kepemimpinan perempuan dalam perkembangannya menjadi salah satu bentuk emansipasi perempuan yang sejak dasawarsa ini diperbincangkan. Atribut natural perempuan yang sensitif, intuitif, empati, suka merawat, mampu

bekerjasama, dan mengakomodasi dapat menjadikan proses-proses organisasi menjadi efektif (Grove, 1999:1).

Perdebatan tentang kepemimpinan wanita semakin menggema, seiring dengan derasnya arus informasi yang membuka paradigma berpikir masyarakat. Ditambah dengan munculnya kaum perempuan pendobrak tradisi yang membatasi kiprah wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Sebut saja, Ratu Bilqis memimpin kerajaan Saba'; Aisyah (ummul mukminin) memimpin perang Jamal; Tribhuwana Wijayatunggadewi sebagai penguasa ketiga Kerajaan Majapahit yang memerintah pada tahun 1328-1351; Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, R.A Kartini, Raden Dewi Sartika, dan Martha Christina Tiahahu sebagai Pahlawan Nasional Wanita; Ratu Elizabeth yang memimpin kerajaan Inggris hingga sekarang; serta Megawati Sukarno Putri yang menjadi presiden perempuan pertama di Indonesia.

Meskipun demikian, di Indonesia kepemimpinan perempuan masih menjadi suatu pro dan kontra, selain alasan bahwa memiliki budaya ketimuran atau patriarkhi, namun juga karena sebagian penduduknya beragama muslim yang mempercayai bahwa pemimpin seharusnya adalah laki-laki.

Pada kabinet Indonesia Hebat, perempuan mendapat apresiasi yang lebih baik dibandingkan dengan kabinet-kabinet sebelumnya. Ada delapan menteri perempuan di kabinet Jokowi ini yaitu Rini Soemarno (Menteri Badan Usaha Milik Negara), Siti Nurbaya (Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup), Puan Maharani (Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan), Nila F Moeloek (Menteri Kesehatan), Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial),

Yohana Yembise (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), Retno LP Marsudi (Menteri Luar Negeri), dan Susi Pudjiastuti (Menteri Kelautan dan Perikanan), serta Sembilan panelis KPK semuanya perempuan. Mereka dapat menunjukkan prestasi sesuai dengan tugasnya.

Reformasi di Indonesia telah memberikan harapan yang besar bagi kaum perempuan yang selama ini terpasung dalam segala hal. Kebangkitan kaum perempuan dalam era globalisasi pola kehidupan telah membawa perubahan dalam perkembangan pembangunan. Pada masa saat ini, pada diri perempuan melekat multi peran, tidak lagi terpaku pada peranan menjadi istri atau ibu semata-mata, tetapi telah terorientasi pada pemanfaatan kualitas eksistensinya selaku manusia.

2.2 Pemimpin Perempuan di Universitas Diponegoro

2.2.1 Sejarah Singkat Universitas Diponegoro

Sekitar awal tahun 1950-an masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan masyarakat Semarang khususnya, membutuhkan kehadiran sebuah universitas sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran tinggi. Tujuannya untuk membantu pemerintah dalam menangani dan melaksanakan pembangunan di segala bidang khususnya bidang pendidikan. Pada waktu itu di Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta hanya memiliki Universitas Gadjah Mada yang berstatus sebagai universitas negeri.

Sementara jumlah lulusan sekolah menengah atas di Jawa Tengah bagian utara yang akan melanjutkan pendidikan tinggi di universitas makin meningkat,

namun karena masih sangat terbatasnya universitas yang ada, maka tidak semua lulusan dapat tertampung. Menyadari akan kebutuhan pendidikan tinggi yang semakin mendesak, kemudian dibentuk Yayasan Universitas Semarang dengan Akte Notaris R.M. Soeprapto Nomor 59 tanggal 4 Desember 1956 sebagai langkah awal didirikannya universitas di Semarang dengan nama Universitas Semarang yang secara resmi dibuka pada tanggal 9 Januari 1957, dengan Presiden Universitas yang pertama adalah Mr. Imam Bardjo.

Pada Dies Natalis ketiga Universitas Semarang pada tanggal 9 Januari 1960, Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno mengganti nama Universitas Semarang menjadi Universitas Diponegoro. Perubahan nama ini merupakan penghargaan terhadap Universitas Semarang atas prestasinya dalam pembinaan bidang pendidikan tinggi di Jawa Tengah.

Keputusan Presiden ini kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1961 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 101247/UU tanggal 3 Desember 1960.

Keputusan tersebut berlaku surut mulai tanggal 15 Oktober 1957 dengan ketentuan tanggal tersebut ditetapkan sebagai Dies Natalis Universitas Diponegoro mengingat pada tanggal tersebut terjadi “pertempuran lima hari” revolusi fisik di kota Semarang. Universitas Diponegoro memilih tanggal ini untuk meneruskan cita-cita pejuang kemerdekaan bangsa dalam mengisi kemerdekaan dengan mencerdaskan bangsa. Universitas Diponegoro adalah

bentuk sumbangsih para penerus bangsa atas amanah yang ditinggalkan para pejuang kemerdekaan.

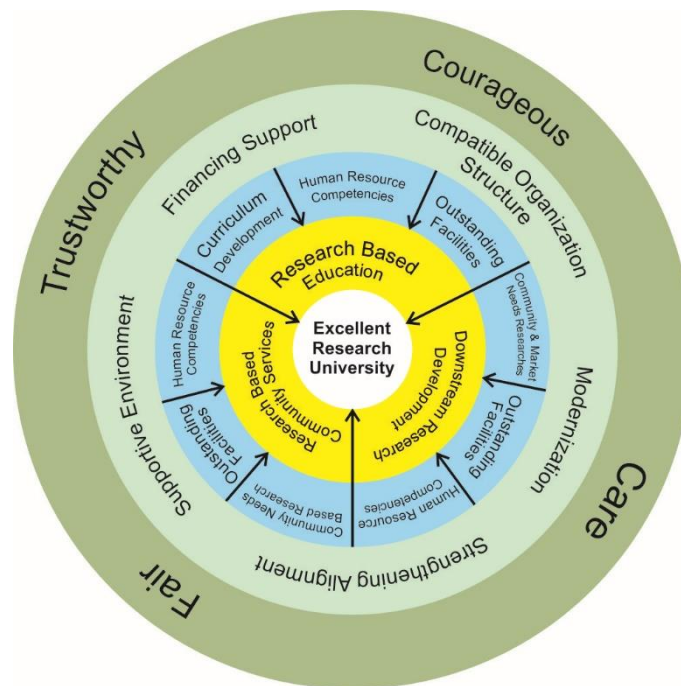
Tahun 1957 ditetapkan sebagai tahun berdirinya Universitas Diponegoro, dengan memperhatikan realitas sejarah bahwa Universitas Semarang sebagai universitas swasta – yang berdiri tahun 1957 merupakan embrio Universitas Diponegoro. Penetapan Dies Natalis Universitas Diponegoro tanggal 15 Oktober 1957 telah dinyatakan dalam laporan Rektor pada Dies Natalis Universitas Diponegoro yang ke 13.

Perjalanan panjang Universitas Diponegoro, telah menghantarkan universitas ini menjadi salah satu perguruan tinggi nasional yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa melalui alumni yang dihasilkannya dan karya-karya intelektual lain dalam bidang riset dan pemikiran.

2.2.2 Visi, Misi dan Tujuan Universitas Diponegoro

2.2.2.1 Visi Universitas Diponegoro

Universitas Diponegoro telah merumuskan visi yang tertuang dalam Keputusan Rektor/ Ketua Senat Universitas Diponegoro Nomor 19A/ J07.Senat/SK/2007 Tanggal 27 Februari 2007, yang menetapkan bahwa Visi Universitas Diponegoro adalah “Universitas Diponegoro tahun 2020 menjadi Universitas Riset yang unggul”. Gambaran cita-cita sebagai Universitas Riset yang Unggul dapat dijelaskan menggunakan gambar berikut ini:



Gambar 2.1.
Universitas Diponegoro sebagai Universitas Riset yang Unggul

2.2.2.2 Misi Universitas Diponegoro

Untuk mencapai visi Universitas Diponegoro tersebut, maka dirumuskan misi Universitas Diponegoro yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif.
2. Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan publikasi, hak kekayaan intelektual (HKI), buku ajar, kebijakan, dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan mengedepankan budaya dan sumber daya lokal.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang dapat menghasilkan publikasi, hak kekayaan intelektual (HKI), buku ajar, kebijakan, dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan

mengedepankan budaya dan sumber daya lokal.

4. Mengembangkan profesionalisme, kapabilitas, akuntabilitas dalam tata kelola universitas yang baik serta kemandirian dalam penyelenggaraan perguruan tinggi.

2.2.2.3 Tujuan Universitas Diponegoro

Tujuan yang akan dicapai oleh Universitas Diponegoro kedepannya adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional serta siap latih sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
2. Mengembangkan, mentransformasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni melalui kegiatan penelitian, pembuatan karya ilmiah/teknologi/seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Mengimplementasikan Ipteks hasil penelitian untuk peningkatan taraf hidup masyarakat dan kemajuan bangsa serta menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship berbasis Ipteks.
4. Melaksanakan tata kelola dan kemandirian dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang efisien, akuntabel, transparan, berkeadilan dan terintegrasi antar bidang.

2.2.3 Kepemimpinan di Universitas Diponegoro

Sejak berdiri hingga sekarang, Universitas Diponegoro selalu dipimpin oleh Rektor laki-laki. Berikut sejarah Rektor dan Pembantu/Wakil Rektor Universitas Diponegoro sejak berdiri hingga sekarang:

Tabel 2.1 Sejarah Rektor dan Pembantu/Wakil Rektor di Universitas Diponegoro.

Periode	Rektor	Pembantu Rektor I	Pembantu Rektor II	Pembantu Rektor III	Pembantu Rektor IV
2015-2020	Prof. Dr. Yos Johan Utama, SH, M.Hum	Prof. Dr. Ir. M. Zainuri, DEA	Dr. Darsono, SE, Akt, MBA	Budi Setiyono, S.Sos, M.Pol.Admin, Ph.D	Pro. Dr. Ir. Ambariyanto, M.Sc
2010 - 2015	Prof. Sudharto P Hadi, MES, Ph.D	Prof. Dr.dr. Hertanto W Subagio, MS, Sp.GK	Dr. Mochammad Chabachib., M.Si. Akt	Drs. Warsito., SU	Prof.dr. Sultana MH Faradz., Ph.D
2006 - 2010	Prof. Dr.dr. Susilo Wibowo, M.S Med., Sp. And	Prof.Dr.dr. Ignatius Riwanto., Sp.B(D)	Prof. Drs. Muhamad Nasir, M.Si.Akt, Ph.D	Sukinta, SH	Dr. Muhammad Nur, DEA
1998 - 2002	Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc	Prof. Dr. Miyasto, SU (1998)	Drs. H. Wiratno, M.Ec	Dr.Ir. Slamet Budi Prayitno	Dr.dr. Susilo Wibowo, MS.Med, Sp. And
		Prof. Drs. Y. Warella., MPA, Ph.D (1999-2002)			
2002-2006	Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc	Prof. Dr. Sudharto P Hadi, MES, Ph.D (2002-2006)	Prof. Dr.Ir. Y.S. Darmanto, M.S	Ir. Bambang Triono Basuki, M.Eng	Prof.Dr.dr. Susilo Wibowo, MS.Med, Sp.And
1994 - 1998	Prof. Dr. Muladi, S.H	Prof. Dr.drh. Soedarsono, MS (1994 – 1997)	Drs. Suwito	Ir. Sudharmadi, MM	-
		Prof.Dr.dr. Sarjadi (1997-1998)			
1986 - 1994	Prof.dr. Moeljono S. Trastotenojo	Ir. Joetata Hadihardja	Drs. Darjono Rahardjo	Ir. Marwoto Kusumopradono	-
1977 - 1985	Prof. Soedarto, SH	dr. Sigit Moerdjono	Drs. Soehardjo	Drs. A. Gunawan Setiardjo (1977 – 1978)	-
				dr. Herry Supardjo (1978 – 1985)	
1966 - 1977	Brig.Jend. dr. A. Soeroyo	Soedarto, SH	Ir. Haditirto	Kapt. Tit. Drs. A. Gunawan	-
			Dr.Ir. Nj. Roekmowati		
			Ir. Soediro		
			Drs. Soehardi		
1963 - 1966	Prof. Sunarjo, SH	Ir. J. Rais	Wurjanto, SH	Kol. Dr. R. Soewondo	-

Sumber: Data dari bagian Kepegawaian Biro Administrasi Umum dan Keuangan Universitas Diponegoro

Dari tabel di atas, menerangkan bahwa hampir keseluruhan pemimpin di Universitas Diponegoro di tingkat rektorat adalah laki-laki. Hanya terdapat satu perempuan yang tertera pada tabel di atas yaitu Prof.dr. Sultana MH Faradz., Ph.D yang pernah menjabat sebagai Wakil Rektor IV periode 2010-2015. Beliau adalah Dosen sekaligus Guru Besar dari Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Selain itu, ada fakta yang cukup menarik lainnya, yaitu formasi Dekan yang menjabat pada periode ini (2015-2019), sebagai berikut:

Tabel 2.2 Dekan di Universitas Diponegoro Periode Masa Jabatan 2015-2019 per Desember 2017

No	Nama	Jabatan – Fakultas/Sekolah
1	Prof.Dr. R. Benny Riyanto, S.H., M.Hum, CN	Dekan Fakultas Hukum
2	Dr. Suharnomo, S.E., M.Si	Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis
3	Ir. Mochamad Agung Wibowo, M.M., M.Sc., Ph.D.	Dekan Fakultas Teknik
4	Prof. Dr. dr. Tri Nur Kristina, DMM, M.Kes	Dekan Fakultas Kedokteran
5	Dr. Redyanto Noor, M.Hum.	Dekan Fakultas Ilmu Budaya
6	Dr. Drs. Sunarto, M.Si.	Dekan Fakultas Ilmu Social dan Politik
7	Prof. Dr. Widowati, S.Si., M.Si	Dekan Fakultas Sains dan Matematika
8	Prof. Dr. Ir. Agus Sabdono, M.Sc.	Dekan Fakultas Perikanan dan Kelautan
9	Dr. Hastaning Sakti, M.Kes	Dekan Fakultas Psikologi
10	Hanifa Maher Denny SKM, MPH, Ph.D	Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
11	Prof. Dr. Ir. Mukh Arifin, M.Sc.	Dekan Fakultas Peternakan dan Pertanian
12	Prof.Dr.Ir. Purwanto, DEA	Dekan Sekolah Pascasarjana
13	Prof. Dr. Ir. Budiyo, M.Si	Dekan Sekolah Vokasi

Sumber: Data dari bagian Kepegawaian Biro Administrasi Umum dan Keuangan Universitas Diponegoro

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 dari 13 Dekan yang merupakan seorang perempuan. Keempat dekan tersebut adalah Hanifa Maher Denny SKM, MPH, Ph.D dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Prof. Dr. dr. Tri Nur Kristina, DMM, M.Kes dari Fakultas Kedokteran, Prof. Dr. Widowati, S.Si., M.Si dari Fakultas Sains dan Matematika, Dr. Hastaning Sakti, M.Kes., Psikolog dari Fakultas Psikologi.

Keempat Dekan tersebut telah menempuh jenjang pendidikan tertinggi yaitu doktoral, bahkan ada dua Dekan perempuan itu yang telah meraih gelar kehormatan sebagai Guru Besar. Ini merupakan prestasi yang luar biasa, mengingat kita hidup di Negara berbudaya ketimuran yang menganggap perempuan ter subordinasi oleh laki-laki dan dianggap sebagai manusia kedua. Selain itu, kita juga hidup di Negara yang mayoritas masyarakatnya mayoritas adalah Muslim, dimana dipercaya bahwa pemimpin haruslah seorang laki-laki.

Pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh keempat Dekan perempuan tersebut hingga mencapai posisinya saat ini sangat menarik untuk diteliti karena faktor bias gender yang disebutkan di sebelumnya, juga *double burden* yang dipikul oleh mereka yang selain seorang pimpinan fakultas, juga merupakan seorang dosen yang tugas utamanya adalah mengajar, penelitian, pengabdian kepada masyarakat; seorang istri yang harus mengabdikan kepada suami; serta, seorang ibu yang selalu dibutuhkan untuk mendidik, membesarkan dan mendampingi anak-anaknya. Sungguh bukan tugas yang mudah untuk dijalani, sehingga diyakini banyak pengalaman yang dapat diketahui dan diteliti untuk menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya.